

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor yang berperan penting bagi perekonomian Indonesia. Banyak kontribusi positif yang diberikan UMKM bagi Indonesia. UMKM berkontribusi dalam perluasan kesempatan kerja, penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), dan penyediaan jaring pengaman terutama bagi masyarakat berpendapatan rendah dalam menjalankan kegiatan ekonomi produktif. Selain itu, dalam perekonomian Indonesia UMKM merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar dan terbukti dapat bertahan terhadap guncangan ekonomi yang terjadi di Indonesia tahun 1998 (Abdurohim, 2020).

Kesejahteraan digambarkan dengan meningkatkan pendapatan suatu negara. Indikator pendapatan negara adalah produk domestik bruto (PDB). PDB Indonesia ditopang oleh beberapa sektor. Salah satu sektor dalam PDB adalah usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2020 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, usaha kecil diartikan sebagai aktivitas yang memberikan profit juga ekonomi kreatif yang mandiri. Artinya, pemilik dan pelaksana usaha berasal dari perseorangan atau badan usaha yang tidak bergantung pada unit usaha lain, tidak terikat pada pengusaha besar maupun menengah serta bukan cabang-cabang bagiannya. (Sembiring Masta, 2024).

UMKM menyumbangkan 61.9% terhadap PDB Indonesia dan menyerap tenaga kerja sebesar 97% (Sembiring, 2024). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia cukup potensial dan harus terus dikembangkan. Namun, UMKM di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Salah satu dari tantangan tersebut adalah akses pembiayaan yang merupakan bagian dari literasi keuangan (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2023). Sebagian besar UMKM juga merasa usahanya berjalan dengan baik dan normal. Kenyataannya, banyak UMKM tidak berkembang dengan baik. Hal ini tentu saja menyulitkan pelaku usaha baik dalam menghitung dan mengetahui secara akurat hasil dari usahanya dan akibatnya menghambat perkembangan usaha dari sisi penambahan modal. (Ardila dkk, 2022).

Pelaku UMKM perlu memahami untuk mencapai perkembangan bisnis yang baik, pelaku UMKM tidak hanya memerlukan pengetahuan dan keterampilan dalam berbisnis tetapi juga pemahaman tentang sumber-sumber modal yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan bisnis. Menjalankan suatu bisnis tidak hanya mengandalkan uang pribadi sebagai modal usaha tetapi banyak sumber modal lain yang dapat digunakan. Pelaku UMKM yang kekurangan modal berupaya untuk mendapatkan bantuan modal dari berbagai pihak seperti keluarga atau teman dan meminjam di bank, sehingga dapat memungkinkan bisnis untuk tetap berjalan dan berkembang (Ardi Nugroho, 2023).

Salah satu permasalahan yang dihadapi UMKM saat ini adalah masalah manajemen usaha. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan kinerja UMKM. Pengelolaan keuangan penting untuk diterapkan pada UMKM. Bisnis UKM yang keuangannya dikelola secara transparan dan akurat akan memberikan dampak positif terhadap bisnis UMKM itu sendiri. Dampak positif pengelolaan keuangan inilah, yang menjadi suatu faktor kunci keberhasilan UMKM dan dapat digunakan untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya (Costa.T.P dkk, 2024).

Industri mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian lokal dan nasional. Perkembangan usaha mikro kecil menengah di kabupaten Rokan Hulu sangat bagus dan juga menjadi salah satu mata pencarian bagi sebagian masyarakat di kabupaten tersebut yang mana usaha mikro kecil menengah sangat membantu perekonomian bagi masyarakat kecil (Pradana.Y, 2020). Salah satu hal yang perlu di perhatikan saat ini adalah perkembangan UMKM di kabupaten Rokan Hulu. Dengan adanya UMKM ini dapat membantu meningkatkan perekonomian daerah serta membantu membuka lapangan pekerjaan dan dapat mengurangi tingkat pengangguran. Kecamatan Tambusai Utara merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini dilakukan di Desa Mahato, yang terletak di Kecamatan Tambusai Utara. Berikut ini data Usaha Mikro sektor makanan dan minuman di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Usaha Mikro Sektor Makanan Dan Minuman di Desa Mahato
Kecamatan Tambusai Utara

No	Jumlah Pelaku Usaha	Klasifikasi Usaha	Total Aset
1.	29 Orang	Mikro	Rp 500.000 – Rp 2.000.000
2.	37 Orang	Mikro	Rp 2.100.000 – Rp 5.000.000
3.	15 Orang	Mikro	Rp 5.100.000 – Rp 10.000.000
4.	51 Orang	Mikro	Rp 10.100.000 – Rp 20.000.000

Sumber: Dinas Koperasi UKM, Transmigrasi dan Tenaga Kerja, Kabupaten Rokan Hulu 2025 (Data Primer)

Berdasarkan Tabel 1.1 menjelaskan tentang jumlah data Usaha Mikro dan lokasi Usaha Mikro yang terdapat di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara. Berdasarkan data diatas jumlah Usaha Mikro mikro sektor makanan dan minuman sebesar 132 Usaha Mikro yang terdaftar di Dinas Koperasi UKM, Transmigrasi dan Tenaga Kerja, Kabupaten Rokan Hulu dan masih berstatus aktif. Jumlah Pelaku Usaha mikro sektor makanan dan minuman dengan total asset Rp 500.000 – Rp 2.000.000 berjumlah 29 orang, total asset Rp 2.100.000 – Rp 5.000.000 berjumlah 37 orang, total asset Rp 5.100.000 – Rp 10.000.000 berjumlah 15 orang, total asset Rp 10.100.000 – Rp 20.000.000 berjumlah 51 orang.

Literasi keuangan merupakan kemampuan atau tingkat pemahaman dan pengetahuan seseorang dalam mengelola keuangan (Dewi & Setiyono, 2022). Literasi keuangan sangat diperlukan oleh setiap orang khususnya pelaku UMKM agar dapat merencanakan dan mengelola keuangan dengan baik untuk mencapai kesejahteraan (Kodu dkk, 2023).

Berikut merupakan hasil pra-survei mengenai variabel literasi keuangan Usaha Mikro yang diperoleh peneliti dari 15 pelaku Usaha Mikro di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara.

Tabel 1.2
Hasil Survei Literasi Keuangan

No	Pertanyaan	Total Responden	Rata-Rata
Pemahaman:			
1.	Mencatat arus kas masuk dan keluar harian, untuk mengetahui keadaan keuangan usaha.	15	69%
2.	Memiliki pengelolaan keuangan yang baik untuk menghindari resiko kesalahan dalam pengalokasian keuangan usaha.	15	64%
Keterampilan:			
3.	Melakukan penyusunan anggaran belanja peralatan atau perlengkapan bisnis setiap satu bulan.	15	65%
4.	Mencatat semua pemasukan dan pengeluaran untuk memudahkan pengawasan keuangan.	15	65%
Sikap Keuangan:			
5.	Menerapkan pencatatan seperti laporan keuangan	15	69%
6.	Menyusun tujuan keuangan usaha dalam waktu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka Panjang	15	64%
Perilaku Keuangan:			
7.	Agar berhati-hati dan mempertimbangkan tujuan dalam mengambil kredit	15	65%

	atau hutang		
8.	Memikirkan resiko sebelum mengambil keputusan terkait keuangan contohnya hutang/kredit	15	64%
Skor Rata- Rata Literasi Keuangan			66% (Cukup Baik)

Sumber Data: Pra Survei (diolah), 2025

Berdasarkan hasil Tabel 1.2 variabel literasi keuangan yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap keuangan dan perilaku keuangan termasuk dalam kategori cukup baik dengan rata-rata 66%. Variabel literasi keuangan memperoleh kategori cukup baik yang dapat diartikan pelaku Usaha Mikro memiliki pemahaman yang kurang terkait keuangan. Pelaku Usaha Mikro di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara memiliki tingkat pemahaman dan pengetahuan sangat terbatas terkait konsep dasar keuangan, pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya responden menjawab tidak setuju. Literasi keuangan yang sangat rendah dapat menjadi masalah yang serius karena dapat mengakibatkan masalah keuangan pada usaha. Namun, ada beberapa indikator yang perlu ditingkatkan lagi seperti indikator keterampilan dan sikap keuangan. Dalam mengelola keuangan dibutuhkan keterampilan agar dapat meminimalisir suatu masalah keuangan, sumber dana usaha dan pengalokasian dana. Jika dana tidak dialokasikan dengan baik dan benar maka dapat terjadi masalah keuangan seperti kekurangan dana, krisis keuangan, dan masalah keuangan lainnya.(Setyorini & Assunniyah, 2024).

Selain literasi keuangan, inklusi keuangan juga sangat diperlukan oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mengelola keuangan mereka (Septiani & Wuryani, 2020). Inklusi keuangan juga menjadi faktor penting, karena akses terhadap layanan keuangan yang inklusif memungkinkan UMKM untuk memperoleh akses terhadap sumber daya keuangan yang diperlukan, seperti kredit atau pinjaman (Fatihudin Didin dkk., 2023:117).

Inklusi keuangan juga diartikan sebagai keadaan dimana masyarakat memiliki akses dukungan keuangan formal yang bernilai, aman, lancar, tepat waktu dan terulur sesuai dengan kesanggupan dan keperluan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan (Lestari & Hwihanus, 2023).

Berikut merupakan hasil pra-survei mengenai variabel inklusi keuangan Usaha Mikro yang diperoleh peneliti dari 15 pelaku Usaha Mikro di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara.

Tabel 1.3
Hasil Survei Inklusi Keuangan

No	Pertanyaan	Total Responden	Rata-Rata
Akses atau ketersediaan:			
1.	Produk dan fasilitas yang ditawarkan Lembaga keuangan dapat digunakan dengan mudah	15	79%
2.	Kantor cabang bank dan ATM mudah dijangkau dari tempat tinggal saya	15	65%
Penggunaan Aktual Produk Dan Jasa Keuangan:			
3.	Memiliki rekening Tabungan untuk menyimpan pendapatan usaha saya	15	77%
4.	Melakukan pinjaman /kredit		

	terhadap Lembaga keuangan yang digunakan untuk mengembangkan usaha	15	69%
Kualitas:			
5.	Prosedur untuk menjangkau akses pada produk dan layanan jasa keuangan tidak rumit	15	69%
6.	Informasi yang diberikan mengenai produk dan layanan keuangan jelas dan mudah di pahami	15	72%
Kesejahteraan:			
7.	Dengan adanya peran Lembaga keuangan dapat menghindari resiko kesulitan keuangan atau modal dalam mengembangkan usaha	15	65%
8.	Dengan adanya layanan jasa keuangan membantu saya dalam mengelola keuangan usaha saya	15	72%
Skor Rata- Rata Inklusi Keuangan			71% (Cukup Baik)

Sumber Data: Pra Survei (diolah), 2025

Berdasarkan hasil Tabel 1.3 variabel Inklusi Keuangan yang terdiri dari akses atau ketersediaan, penggunaan aktual produk dan jasa keuangan, kualitas dan kesejahteraan termasuk dalam kategori cukup baik dengan skor rata-rata 71%. Hal ini dapat diartikan bahwa beberapa pelaku Usaha Mikro di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara belum memahami mengenai keberadaan lembaga keuangan. Beberapa pelaku Usaha Mikro masih mengeluh mengenai masalah keuangan atau keterbatasan modal usahanya. Masalah permodalan menjadi alasan yang sering digunakan dan menyebabkan banyak Usaha Mikro tidak berkembang.

Perlu untuk mengetahui dan memahami berbagai produk dan layanan jasa keuangan. Literasi keuangan dan inklusi keuangan memiliki keterkaitan yang kuat oleh karena itu, diperlukan mendorong literasi keuangan yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat serta pelaku usaha dalam mengakses produk dan layanan keuangan. Pelaku usaha dalam menangani pengelolaan usaha akan sangat terbantu dengan adanya inklusi keuangan, mulai dari dimensi akses, dimensi penggunaan dan dimensi kualitas (Yanti, 2019).

Pengelolaan keuangan merupakan usaha dalam mengelola dana atau uang pada kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk memperoleh kesejahteraan keuangan (Santiara & Sinarwati, 2023). Pada dasarnya, pengelolaan keuangan penting diterapkan pada bisnis agar dapat mencapai tujuan bisnis. Namun, pelaku UMKM sering kali mengabaikan pengelolaan keuangan yang dapat menghambat kinerja dan kemajuan bisnis. Pengelolaan keuangan menjadi permasalahan bagi UMKM karena para pemilik UMKM mengabaikan pentingnya pengelolaan keuangan, terutama dalam menerapkan prinsip pengelolaan keuangan dan akuntansi yang benar (Pusporini, 2020).

Berikut merupakan hasil pra-survei mengenai variabel pengelolaan keuangan Usaha Mikro yang diperoleh peneliti dari 15 pelaku Usaha Mikro di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara.

Tabel 1.4
Hasil Survei Pengelolaan Keuangan

No	Pertanyaan	Total Responden	Rata-Rata
Sumber Dana Usaha:			
1.	Saya membuat perencanaan keuangan untuk memulai usaha	15	65%
2.	Saya memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha	15	68%
Penggunaan Aktual Produk Dan Jasa Keuangan:			
3.	Saya membuat pencatatan laporan laba rugi usaha	15	64%
4.	Saya membuat laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan	15	64%
Kualitas:			
5.	Semua penerimaan kas segera mungkin dicatat sebagai penerimaan kas	15	67%
6.	Saya merekap pengeluaran kas setiap bulan	15	64%
Kesejahteraan:			
7.	Saya membuat anggaran penjualan	15	69%
8.	Dengan adanya layanan jasa keuangan membantu saya dalam mengelola keuangan usaha saya	15	64%
Skor Rata- Rata Pengelolaan Keuangan			65% (Cukup Baik)

Sumber Data: Pra Survei (diolah), 2025

Berdasarkan hasil Tabel 1.4 variabel Pengelolaan Keuangan sebesar 65% memperoleh kategori cukup baik yang dapat diartikan kemampuan pelaku Usaha Mikro dalam mengelola keuangan usaha masih tergolong rendah. Hal ini

dibuktikan dengan banyaknya responden menjawab tidak setuju. Mengacu pada tabel 1.4, pelaku Usaha Mikro di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara kemampuannya dalam mengelola keuangan masih sangat terbatas. Hal tersebut dapat mengakibatkan masalah keuangan seperti hutang selain pada lembaga keuangan, kebangkrutan dan kesulitan keuangan. Untuk mengatasi pengelolaan keuangan yang rendah diperlukan peningkatan dalam literasi keuangan. Pengelolaan keuangan yang rendah dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dasar keuangan. Selain itu, pelaku Usaha Mikro yang tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik dapat menyebabkan pengelolaan keuangan yang buruk.

Fenomena dalam penelitian ini mengenai pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan usaha mikro pada sektor makanan dan minuman di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara mencerminkan isu penting dalam pengembangan ekonomi lokal. Banyak pelaku UMKM memiliki tingkat pemahaman yang rendah tentang konsep keuangan dasar, seperti pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, dan perencanaan keuangan. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengelola keuangan usaha secara efektif. Inklusi keuangan yang rendah menyebabkan UMKM sulit mengakses produk dan layanan keuangan formal, seperti pinjaman, asuransi, dan investasi. Akibatnya, UMKM kesulitan mengembangkan usaha karena keterbatasan modal. Banyak UMKM memiliki kualitas pelaporan keuangan yang buruk. Hal ini menyulitkan mereka dalam mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan formal karena sulit untuk menilai kelayakan kredit mereka. Dukungan

pemerintah juga memainkan peran penting dalam pengembangan UMKM. Bentuk dukungan ini dapat berupa insentif fiskal, pembiayaan dengan suku bunga rendah, pelatihan, akses pasar, dan infrastruktur yang memadai. Dengan demikian, fenomena penelitian tentang pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Tambusai Utara menjadi relevan untuk memahami bagaimana kedua faktor ini, serta dukungan pemerintah, dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM di wilayah tersebut.

Beberapa studi menunjukkan bahwa pada penelitian (Rumbianingrum & Wijayangka, 2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Pada penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM, penelitian selanjutnya mungkin dapat ditambah lagi mengenai variabel penelitian untuk mengetahui lebih dalam mengenai permasalahan UMKM. Penelitian (Gunawan dkk, 2023) bahwa Literasi keuangan tidak berpengaruh pada pengelolaan keuangan mahasiswa prodi manajemen fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU. Ini berarti bahwa literasi keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa tidak memiliki dampak yang kuat dan secara signifikan tidak mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa prodi manajemen Fakultas Ekonomi dan bisnis UMSU. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan sample dari berbagai fakultas dan universitas dan juga menambah variabel untuk mengukur literasi keuangan, gaya hidup dan pengelolaan keuangan. Hasil penelitian (Sembiring, 2024) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel

lainnya untuk mengetahui lebih dalam mengenai permasalahan pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Deli Tua. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mencoba melihat sejauh mana literasi keuangan dan inklusi keuangan dari para pelaku UMKM dalam mengelola usahanya serta menguji pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM kuliner makanan dan minuman di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Pada Sektor Makanan Dan Minuman Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara”**

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Pada Sektor Makanan Dan Minuman Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara?
2. Seberapa besar pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Pada Sektor Makanan Dan Minuman Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara?
3. Seberapa besar Terdapat Pengaruh Secara Simultan Antara Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Pada Sektor Makanan Dan Minuman Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk Menganalisis Seberapa besar pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Pada Sektor Makanan Dan Minuman Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara.
2. Untuk Menganalisis Seberapa besar pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Pada Sektor Makanan Dan Minuman Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara.
3. Untuk Menganalisis Seberapa besar Terdapat Pengaruh Secara Simultan Antara Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Pada Sektor Makanan Dan Minuman Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis atas penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti

Diharapkan Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang literasi keuangan dan inklusi keuangan dalam konteks UMKM, khususnya di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara. Hasil penelitian dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi, keuangan, dan manajemen UMKM. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber acuan bagi penelitian selanjutnya yang akan mengeksplorasi pada bidang yang serupa.

2. Bagi UMKM

Diharapkan penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik kepada pelaku umkm di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara tentang pentingnya literasi keuangan dan inklusi keuangan. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan, UMKM dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam mengelola bisnis mereka, agar dapat meningkatkan kinerja keuangan.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan di kalangan UMKM. Dengan meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan, pemerintah dapat membantu UMKM untuk tumbuh dan berkembang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Pemerintah dapat merancang program-program pelatihan, pendampingan, dan penyediaan akses keuangan yang lebih tepat sasaran.

4. Bagi Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia akademis dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya UMKM di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dan akademis lainnya, khususnya di Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memberikan gambaran secara umum dan memudahkan pembahasan skripsi penelitian ini, pembahasan dilakukan secara komprehensif dan sistematis meliputi :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Bab ini menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam menganalisis masalah, beberapa penelitian terdahulu dan kerangka konseptual yang merupakan gambaran pada penelitian yang sedang dilakukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tata ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan sehingga dapat menjawab permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan dahulu.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang undang ini dengan jumlah aset dan pendapatan tertentu. UMKM merupakan suatu kegiatan yang bergerak dalam berbagai bidang usaha dan berkaitan langsung dengan pemenuhan kepentingan dan kebutuhan masyarakat (Dahrani dkk, 2022).

Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia (Kodu dkk, 2023). UMKM memiliki peran penting bagi perekonomian di Indonesia karena memberikan sumbangan yang signifikan khususnya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja (Bank Indonesia, 2020).

UMKM merupakan kumpulan dari orang-orang yang menggeser sumber-sumber daya ekonomi dan produktivitas tertinggi. UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di sektor ekonomi (Hani & Fazlianda, 2021). Sesuai undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah didefinisikan sebagai berikut.

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah),
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00.

Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dapat dikelompokkan berdasarkan jumlah aset dan omzet yang dimiliki masing-masing badan usaha sebagaimana rumusan menurut Undang Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM, sedangkan pengelompokkan berdasarkan jumlah karyawan yang terlibat dalam sebuah usaha tidak dirumuskan dalam undang-undang tersebut.

UMKM memiliki kontribusi besar baik pendapatan daerah maupun pendapatan negara dan UMKM juga dapat mengurangi tingkat pengangguran karena UMKM mampu menyerap banyak tenaga kerja yang masih menganggur. Dengan memperoleh akses keuangan, UMKM dapat memperluas bisnisnya yang nantinya dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tersedianya lapangan kerja maka akan mengurangi angka pengangguran di negara tersebut yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta kemiskinan (Gunawan & Safira, 2022).

UMKM memiliki peran penting sehingga pemerintah melalui lembaga keuangan telah mengeluarkan banyak program dukungan seperti dukungan finansial dan pelatihan. Dengan adanya program dukungan dari pemerintah, diharapkan UMKM dapat semakin maju dan berkembang sehingga dapat berkontribusi lebih banyak terhadap perekonomian di Indonesia. Pemerintah telah membuat beberapa kebijakan terkait pemberdayaan UMKM di Indonesia seperti pembangunan infrastruktur, program pembiayaan, digitalisasi UMKM, sinergi dan koordinasi (Lasmi Ariyanti, 2023).

2.1.2 Literasi Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan atau tingkat pemahaman dan pengetahuan seseorang dalam mengelola keuangan (Dewi & Setiyono, 2022). Literasi keuangan sangat diperlukan oleh setiap orang khususnya pelaku UMKM agar dapat merencanakan dan mengelola keuangan dengan baik untuk mencapai kesejahteraan (Kodu dkk, 2023).

Pelaku UMKM yang mempunyai literasi keuangan tinggi (*well literate*) akan cenderung lebih mudah dalam menentukan produk atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sehingga dapat mencapai kesejahteraannya. Rendahnya literasi keuangan pelaku UMKM dapat menimbulkan berbagai permasalahan, antara lain manajemen hutang, pengelolaan tabungan dan kredit, dan perencanaan masa depan (Pusporini, 2020).

2.1.2.2 Manfaat Literasi Keuangan

Literasi Keuangan akan memudahkan pelaku usaha dalam suatu usaha mulai dari pengelolaan anggaran dan keterampilan keuangan dasar untuk mencapai tujuan keuangan suatu usaha. Literasi Keuangan dapat membantu membekali pelaku usaha dengan pengetahuan dan pemahaman untuk membantu mengevaluasi kinerja usaha seorang pelaku usaha. Pelaku UMKM yang memiliki finansial kemungkinan besar akan mampu mengambil keputusan keuangan yang tepat dan mampu mengelola arus kas secara efektif. Pemahaman terhadap literasi keuangan sangat dibutuhkan oleh pelaku UMKM agar dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan baik dan benar (Pusporini, 2020). Literasi

keuangan memiliki beberapa manfaat terhadap perkembangan sebuah usaha diantaranya adalah:

- a. Mampu memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan serta memiliki kemampuan merencanakan keuangan dengan baik.
- b. Mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan layanan jasa keuangan.
- c. Meningkatkan pengelolaan keuangan pribadi. Literasi keuangan dapat membantu seseorang dalam memahami konsep dasar keuangan seperti anggaran, tabungan, investasi, pinjaman hingga pajak.
- d. Mengurangi risiko keuangan. Literasi keuangan dapat membantu seseorang dalam mengidentifikasi dan memahami risiko keuangan serta dapat mengambil langkah langkah pencegahan.
- e. Membantu mengambil keputusan investasi. Literasi keuangan akan membuat seseorang mengerti tentang jenis investasi yang berbeda, memperhitungkan risiko dan imbal hasil serta membuat keputusan investasi jangka panjang.
- f. Mempersiapkan masa tua. Literasi keuangan bermanfaat untuk merencanakan keuangan di masa tua dengan baik. Hal ini karena pemahaman tentang berbagai instrumen pensiun seperti rencana pensiun perusahaan, rekening pensiun pribadi dan investasi jangka panjang.

2.1.2.3 Indikator Literasi Keuangan

Literasi keuangan diukur dengan 4 indikator dalam penelitian ini, menurut (Yanti, 2019) indikator tersebut antara lain:

1. Pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan

Pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan berkaitan pada pemahaman seseorang tentang bagaimana mengelola keuangan usaha, pribadi atau keluarga. Pengelolaan keuangan adalah cara untuk mengelola keuangan secara efektif dan

2. Investasi

Investasi adalah menyimpan sejumlah uang atau aset yang disimpan untuk memperoleh pendapatan lebih di masa yang akan datang.

3. Tabungan dan pengelolaan kredit

Pengelolaan tabungan adalah suatu cara untuk mencari kelebihan dana yang dimiliki individu untuk memperoleh likuiditas dengan cepat. Pengelolaan kredit adalah suatu proses dimana pemilik usaha mengelola hutangnya agar digunakan secara tepat sesuai dengan tujuan awal pemberian pinjaman.

4. Asuransi

asuransi adalah untuk mencegah atau meminimalkan risiko yang timbul dari pengambilan keputusan yang dibuat oleh seorang pengelola perusahaan.

2.1.3 Inklusi Keuangan

2.1.3.1 Definisi Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah kegiatan untuk menghapuskan hal yang menghambat pada akses layanan keuangan berupa harga mau pun non-harga (Septiani & Wuryani, 2020). Menurut Soetino dan Setiawan (2018), pada hakikatnya inklusi keuangan merupakan seluruh upaya yang bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan dengan biaya yang terjangkau. Inklusi Keuangan dibutuhkan oleh pelaku UMKM untuk mendapatkan kemudahan akses dan produk dari lembaga keuangan agar dapat memperlancar proses di setiap kegiatan operasional bisnis, yang mana salah satu kebutuhan dalam suatu bisnis adalah permodalan (Anwar dkk, 2022). Masalah permodalan menjadi alasan yang sering digunakan dan menyebabkan banyak UMKM tidak berkembang (Pusporini, 2020).

Banyak pelaku UMKM yang terhambat dalam mengakses di lembaga keuangan karena pelaku UMKM tersebut tidak memenuhi persyaratan pinjaman dari bank atau *unbankable*. Memperluas akses terhadap lembaga keuangan sangat penting untuk meningkatkan partisipasi ekonomi seluruh lapisan masyarakat. Dengan adanya inklusi keuangan dapat mengatasi rendahnya literasi keuangan di Indonesia. Inklusi keuangan yang baik dapat memberikan kemampuan seorang pelaku UMKM untuk mengembangkan bisnisnya. Pemahaman keuangan bagi pelaku UMKM dapat mempermudah dalam pengelolaan dan mengakses produk keuangan (Anwar dkk, 2022).

2.1.3.2 Tujuan Inklusi Keuangan

Tujuan inklusi keuangan menurut otoritas jasa keuangan (2016) dalam (Bastomi dkk, 2023) adalah :

1. Meningkatkan akses masyarakat terhadap lembaga
2. Produk dan layanan jasa keuangan
3. Meningkatkan penyediaan produk dan atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat
4. Meningkatkan penggunaan produk dan atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat
5. Meningkatkan kualitas penggunaan produk dan layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

2.1.3.3 Manfaat Inklusi Keuangan

Manfaat inklusi keuangan menurut Soetiono (2018, 34) adalah sebagai berikut:

1. Mempermudah masyarakat dalam menggunakan produk layanan keuangan formal seperti akses tabungan ataupun akses permodalan.
2. Membantu bank untuk lebih memberikan fokus pada deposito ritel dan deposan kecil. Inklusi juga dapat meningkatkan efisiensi intermediasi keuangan.
3. Inklusi keuangan yang lebih luas di perbankan secara signifikan dapat meningkatkan ketahanan dana sektor perbankan dan stabilitas keuangan secara keseluruhan.

2.1.3.4 Indikator Inklusi Keuangan

Menurut penelitian (Sanistasya, 2019) indikator dalam pengembangan inklusi keuangan antara lain :

1. Akses terhadap lembaga keuangan (*Access*) merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur kemampuan menggunakan jasa keuangan untuk memahami potensi yang menjadi hambatan dalam membuka dan menggunakan rekening bank, seperti bentuk fisik layanan jasa keuangan seperti ATM, kantor bank, dll.
2. Penggunaan produk/layanan keuangan (*Usage*) merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur penggunaan jasa keuangan dan penggunaan produk, seperti waktu penggunaan, frekuensi, serta keteraturan akan ketersediaan layanan dan produk keuangan yang memenuhi kebutuhan pelanggan.
3. Kualitas produk dan layanan keuangan (*Quality*) merupakan kriteria untuk menentukan ketersediaan layanan dan produk keuangan yang sesuai dengan permintaan pelanggan.
4. Kesejahteraan nasabah (*Welfare*) merupakan kriteria untuk mengukur pengaruh jasa keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa.

2.1.4 Pengelolaan keuangan

2.1.4.1 Definisi Pengelolaan keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan usaha dalam mengelola dana atau uang pada kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk memperoleh kesejahteraan keuangan (Santiara & Sinarwati, 2023). Pada dasarnya, pengelolaan keuangan penting diterapkan pada bisnis agar dapat mencapai tujuan bisnis. Namun, pelaku UMKM sering kali mengabaikan pengelolaan keuangan yang dapat menghambat kinerja dan kemajuan bisnis. Pengelolaan keuangan menjadi permasalahan bagi UMKM karena para pemilik UMKM mengabaikan pentingnya pengelolaan keuangan, terutama dalam menerapkan prinsip pengelolaan keuangan dan akuntansi yang benar (Pusporini, 2020).

Pengelolaan keuangan merupakan segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh terhadap suatu usaha (Dahrani dkk, 2022). Manajemen keuangan (pengelolaan keuangan) berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan, dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum. Manajemen keuangan adalah aktivitas pemilik dan manajemen untuk memperoleh sumber modal yang semurah-murahnya dan menggunakannya seefektif, seefisien dan seproduktif mungkin untuk menghasilkan laba. Dampak positif yang diberikan oleh pengelolaan keuangan menjadi faktor kunci keberhasilan dan keberlanjutan bisnis. Mempertahankan keberlangsungan operasi perusahaan akan lebih mudah jika manajemen keuangan yang tepat diterapkan (Beureukat & Setyawati, 2023).

2.1.4.2 Tujuan Pengelolaan keuangan

Menurut Astuti (2019) tujuan dari pengelolaan keuangan pada dasarnya adalah merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga pengetahuan untuk struktur kekayaan, finansial, dan permodalan dapat diperoleh dari praktik. Disamping itu untuk mewujudkannya seorang pengelola wajib mengikuti prinsip: Konsistensi, merupakan sebuah prinsip yang mengedepankan keberlanjutan khususnya dalam pengelolaan keuangan.

1. Akuntabilitas, merupakan sebuah prinsip yang harus dimiliki oleh pengelola sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dana yang terdapat dalam usaha. Prinsip akuntabilitas ini memiliki maksud agar pihak pengelola dapat memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan usaha yang dijalankan
2. Transparansi, prinsip ini merupakan petunjuk untuk memberikan semua rencana dan aktivitas yang dijalankan kepada pihak yang berkepentingan, khususnya dalam hal laporan keuangan.
3. Kelangsungan hidup usaha atau diri sendiri. Untuk mewujudkan kelangsungan hidup usaha atau diri sendiri maka kesehatan keuangan harus terjaga. Pengeluaran di tingkat operasional atau di tingkat strategis disesuaikan dengan besaran dana yang dimiliki. Dalam pengelolaan keuangan ini, pihak pengelola memiliki rencana yang terintegrasi dengan mengurangi resiko sekecil mungkin.

Pengelolaan keuangan tidaklah hanya untuk memaksimalkan laba melainkan untuk meminimumkan biaya hal ini dikarenakan melalui pengelolaan yang baik diharapkan mampu menekan biaya-biaya yang mungkin timbul dari operasi perusahaan (Armereo dkk, 2020).

2.1.4.3 Manfaat Pengelolaan keuangan

Menurut Kariyoto (2018) pengelolaan keuangan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan
2. Menjaga stabilitas finansial dalam situasi yang selalu terkontrol.
3. Memperkecil risiko perusahaan masa kini dan yang masa yang akan datang.

2.1.4.4 Indikator Pengelolaan keuangan

Menurut penelitian Setyorini dkk, (2024) terdapat indikator-indikator pengelolaan keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Sumber dana usaha Sumber atau cara yang digunakan oleh pengusaha untuk mendapatkan modal yang dibutuhkan untuk menjalankan bisnis. Modal dapat berasal dari milik sendiri, keluarga maupun dengan melakukan pinjaman pada lembaga keuangan.
2. Laporan keuangan Laporan keuangan menyajikan kondisi terkini setiap pos-pos yang ada di dalam laporan keuangan dalam suatu periode meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan, dan laporan arus kas.

3. Manajemen kas Pengelolaan dan pengawasan terhadap dana atau uang tunai yang masuk dan keluar dalam suatu bisnis. Ketersediaan kas yang cukup dapat dikelola dengan efektif dan efisien oleh manajemen untuk digunakan sebagai pembiayaan operasional perusahaan dan menjamin bahwa seluruh kegiatan yang direncanakan dapat berjalan dengan baik.
4. Penganggaran Penyusunan rencana keuangan untuk menetapkan alokasi dana yang tersedia. Penganggaran dilakukan agar dapat mengatur keuangan dengan baik.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini akan di paparkan mengenai landasan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar pedoman dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, digunakan rujukan dari beberapa penelitian terdahulu sebagaimana dipaparkan dibawah ini :

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul / penelitian	Variabel Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Suci Islami (2022)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada UMKM	Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan	Metode Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada

		Di Toko Kelontong Di Kota Duri			UMKM Toko Kelontong Di Kota Duri.
2	Salik Farhan Munthay, Masta Sembiring2 (2024)	Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan	Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan	Metode Penelitian Kuantitatif	Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa: Variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan sebesar 33,7%. Variabel inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pelaku UMKM sebesar 49,4%. Variabel literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh secara simultan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan sebesar 36,5%, sedangkan 63,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya.
3	Majalisi Assanniyah a, Haryati Setyorinib (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan	Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan	Metode Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Sementara, inklusi

		UMKM Kecamatan Tanggulangin			keuangan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Tanggulangin.
4	(Septiani & Wuryani, 2020)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM Sidoarjo.	Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Kinerja UMKM	Metode Penelitian Kuantitatif	Literasi keuangan dan inklusi keuangan merupakan faktor A yang mempengaruhi perkembangan kinerja UMKM di Sidoarjo.
5	Sekarwati & Susanti, (2020)	Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan modernitas individu terhadap perilaku menabung mahasiswa perguruan tinggi negeri Surabaya	literasi keuangan, inklusi keuangan dan modernitas individu perilaku menabung mahasiswa	Metode Penelitian Kuantitatif	Literasi keuangan, inklusi keuangan dan modernitas individu berpengaruh secara simultan terhadap perilaku menabung. literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung. inklusi keuangan berpengaruh secara parsial terhadap perilaku menabung modernitas individu berpengaruh secara parsial terhadap perilaku menabung.
6	Akhtiar (2021)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap	Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja	Metode Penelitian Kuantitatif	Inklusi Keuangan dan literasi keuangan secara keseluruhan memberikan pengaruh terhadap kinerja UMKM,

		Kinerja UMKM Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi	UMKM		sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
7	Kusuma (2020)	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Melalui Financial Technology Pada UMKM di Bandar Lampung	Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Financial Technology	Smart PLS V.03	Literasi keuangan secara parsial berpengaruh terhadap inklusi keuangan dan teknologi keuangan. Sedangkan financial technology tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan UMKM di Bandar Lampung.
8	Rama Yanti Harahap (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Kinerja Keuangan Umkm Di Kota Padang sidimpuan	Inklusi Keuangan, Literasi, Financial Technology Keuangan dan Kinerja Keuangan UMKM	Analisis regresi linier berganda	Hasil dari penelitian menunjukkan literasi keuangan (X1) berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM (Y). Variabel inklusi keuangan (X2) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM (Y). Variabel financial technology (X3) berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM (Y).
9	Rumbianing Rum & Wijayangkara (2018)	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap	Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan	Analisis Regresi Linier Sederhana	Hasil pada penelitian ini bahwa literasi keuangan berpengaruh positif

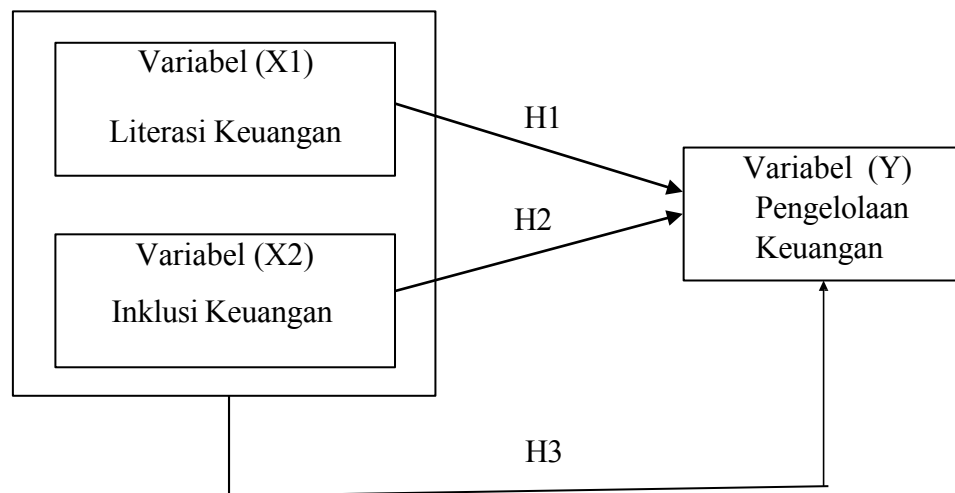
		Pengelolaan Keuangan UMKM			pada pengelolaan keuangan UMKM dan literasi keuangan berpengaruh sebesar 32,4% terhadap pengelolaan keuangan.
10	Hertadiani & Lestari (2021)	Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja UMKM sektor kuliner di Jakarta Timur	Inklusi Keuangan, Pengelolaan Keuangan dan Kinerja UMKM	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel inklusi keuangan berpengaruh terhadap variabel kinerja UMKM dan variabel pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap variabel kinerja UMKM.

Sumber : Olahan Data Penelitian 2025

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan suatu modal yang mengkonseptualisasikan teori terhubung dengan berbagai faktor yang telah dikenali sebagai isu penting. Penelitian ini mencangkup dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen, yang sering disebut variabel bebas adalah variabel yang bisa berubah, baik dari dalam individu atau dari lingkungan, yang mempengaruhi suatu perilaku.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Literasi Keuangan (X1), Inklusi Keuangan (X2) sedangkan variabel dependen Pengelolaan Keuangan (Y).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

X1 : Literasi Keuangan

X2 : Inklusi Keuangan

Y : Pengelolaan Keuangan

2.4. Perumusan Hipotesis

Menurut Dela Artika (2021) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dinyatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Dari kerangka konseptual yang telah dijelaskan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis :

H1 : Diduga Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Pada Sektor Makanan Dan Minuman Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara.

H2 : Diduga Inklusi Keuangan Berpengaruh Terhadap Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Pada Sektor Makanan Dan Minuman Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara.

H3 : Diduga Terdapat Pengaruh Secara Simultan Antara Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Secara Bersama-sama Terhadap Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Pada Sektor Makanan Dan Minuman Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek Usaha mikro pada sektor makanan dan minuman di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Durasi penelitian akan berlangsung selama 3 bulan, mulai dari bulan November hingga bulan Januari 2026.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Menurut Putu Gede Subhaktiyasa (2024), Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua Usaha mikro Kuliner pada sektor makanan dan minuman di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara yaitu sebanyak 132 Pelaku Usaha mikro (Dinas Koperasi dan UKM Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Rokan Hulu, 2025).

3.2.2 Sampel

Menurut Putu Gede Subhaktiyasa (2024), Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih melalui prosedur tertentu, dengan harapan dapat mewakili keseluruhan populasi. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Alasan menggunakan rumus slovin adalah untuk mendapatkan sampel yang mewakili dari

semua populasi dan lebih pasti atau mendekati populasi yang ada. Alasan lain karena rumus slovin merupakan metode praktis untuk menentukan ukuran atau jumlah sampel dengan syarat jumlah populasi yang relatif besar. Menurut Aditya Nalendra (2021), rumus slovin adalah formula untuk menghitung jumlah sampel minimal jika perilaku sebuah populasi belum diketahui secara pasti. Besaran sampel penelitian dengan rumus Slovin ditentukan lewat nilai tingkat kesalahan. Dimana semakin besar tingkat kesalahan yang digunakan, maka semakin kecil jumlah sampel yang diambil. Berikut merupakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel

N :Ukuran populasi

e: Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan.

Berdasarkan jumlah populasi yang ada yaitu 132 pelaku Usaha mikro pada sektor makanan dan minuman di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara. Dimana seluruh populasi merupakan perwakilan yang dianggap peneliti memiliki kriteria yang sesuai, tingkat kesalahan 5%, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{132}{1 + 132 (0.05)^2}$$

$$n = 99,2481 = 100 \text{ Responden}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 100 Responden. Jumlah responden tersebut dianggap sudah

representative untuk memperoleh data penulisan yang mencerminkan keadaan populasi.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini yaitu menggunakan teknik *non-probability* sampling dengan jenis *purposive sampling*, yang mana pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Usaha mikro pada penelitian adalah Kuliner makanan dan minuman
2. Lokasi objek penelitian ini di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara
3. Mempunyai legalitas usaha
4. Terdaftar pada Dinas Koperasi dan UKM Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Rokan Hulu.
5. Sudah berusaha lebih dari lima tahun.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian ini maka penulis menggunakan jenis data yaitu kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa ingin diteliti (Sugiyono, 2018). Jadi jenis data penelitiannya adalah deskriptif kuantitatif, adalah peneliti yang menggambarkan atau menganalisis sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis mengenai apa ingin diteliti selama kurun waktu tertentu, dan tidak membuat kesimpulan yang lebih luas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1) Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan informasi kepada peneliti (Sugiyono, 2024). Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui kuesioner atau angket. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner, yaitu pada pelaku Usaha mikro pada sektor makanan dan minuman di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti melainkan melalui orang lain ataupun berbagai dokumen yang dapat mendukung informasi (Sugiyono, 2024). Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari Dinas Koperasi UKM, Transmigrasi dan Tenaga Kerja (Diskop UKM Transnaker) Kabupaten Rokan Hulu.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan agar memperoleh data yang akurat serta relevan untuk menganalisis permasalahan tersebut. Kuesioner menurut (Sujarweni, 2020:94) merupakan suatu instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada para responden untuk mereka jawab. Kuesioner merupakan suatu mekanisme pengumpulan data yang efisien apabila penelitian

mengetahui dengan tepat dengan apa yang diperlukan dan bagaimana mengukur variabel penelitian. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner. jawaban yang disediakan dalam setiap pertanyaan.

3.5. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel yaitu :

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala
Literasi Keuangan (X1)	Literasi keuangan merupakan kemampuan atau tingkat pemahaman dan pengetahuan seseorang dalam mengelola keuangan (Dewi & Setiyono, 2022).	Indikator Literasi Keuangan (Yanti2019) : 1. Pengetahuan keuangan 2. Keterampilan <i>Financial skills</i> (Keterampilan Keuangan) 3. Sikap keuangan 4. Perilaku keuangan	<i>likert</i>
Inklusi Keuangan (X2)	Inklusi keuangan adalah kegiatan untuk menghapuskan hal yang menghambat pada akses layanan keuangan berupa harga mau pun non-harga (Septiani & Wuryani, 2020).	Indikator Inklusi Keuangan (Sanistasya, 2019): 1. Akses terhadap lembaga keuangan (<i>Access</i>) 2. Penggunaan produk/layanan keuangan (<i>Usage</i>) 3. Kualitas produk dan layanan keuangan (<i>Quality</i>) 4. Kesejahteraan nasabah (<i>Welfare</i>)	<i>likert</i>

Pengelolaan Keuangan (Y)	Pengelolaan keuangan merupakan usaha dalam mengelola dana atau uang pada kehidupan sehari hari yang bertujuan untuk memperoleh kesejahteraan keuangan (Santiara & Sinarwati, 2023).	Setyorini dkk, (2024) terdapat indikator-indikator pengelolaan keuangan yaitu sebagai berikut : 1. Sumber dana usaha 2. Laporan keuangan 3. Manajemen kas 4. Penganggaran Penyusunan.	<i>likert</i>
--------------------------	---	---	---------------

Sumber : Dewi & Setiyono (2022), Septiani & Wuryani (2020), Santiara & Sinarwati (2023)

3.6. Instrumen Penelitian

Kuesioner dengan format skala *likert* yang disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan responden memberikan jawaban dalam berbagai versi tingkatan yang tertuang dalam setiap butir yang menguraikan karakteristik responden diantaranya jenis kelamin, umur, masa kerja dan pendidikan.

Dalam operasionalisasi variabel ini semua variabel diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuesioner yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe skala *likert*. Skala *likert* menurut Sugiyono (2018) yaitu “ skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Skor setiap pernyataan pada kuesioner dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2
Penilaian Skor Terhadap Jawaban Kuesioner

No	Jawaban	Bobot Nilai
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu- Ragu (RG)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2018).

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2019). Validitas ditentukan dengan mengkorelasikan skor masing-masing item. Kriteria untuk mengukur valid tidaknya data adalah:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ ($\alpha=5\%$), maka pernyataan dinyatakan tidak valid.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ ($\alpha= 5\%$), maka pernyataan dinyatakan valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Sugiyono, 2019). Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menghitung *Cronbach Alpha* masing-masing item dengan bantuan *SPSS for Windows*. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika mempunyai nilai alpha positif dan lebih besar dari 0,6. Dimana semakin besar nilai alpha, maka alat pengukur yang digunakan semakin handal (*reliable*).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan upaya pengukuran secara kuantitatif dari hasil pengumpulan data yang bersifat kualitatif dan untuk selanjutnya lakukan analisis atas hasil pengukuran tersebut. Dalam penelitian ini teknik analisa adalah sebagai berikut :

3.7.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Sugiyono (2018) Analisis deskriptif, yaitu analisis empiris secara deskripsi tentang informasi yang diperoleh untuk memberikan gambaran/menguraikan tentang suatu kejadian (siapa/apa, kapan, dimana, bagaimana, berapa banyak) yang dikumpulkan dalam penelitian. Data tersebut berasal dari jawaban yang diberikan oleh responden atas item - item yang terdapat dalam kuesioner. Masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TCR = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Diminta:

TCR = Tingkat Capaian Responden

R = Rata-rata skor jawaban responden

N = Nilai skor jawaban maksimum

Tabel 3.3
Klasifikasi Tigkat Capaian Responden (TCR)

No	Presentasi Pencapaian	Kriteria
1.	85% - 100%	Sangat Baik
2.	66% - 84%	Baik
3.	51% - 65%	Cukup
4.	36% - 50%	Kurang Baik
5.	0% - 35%	Tidak Baik

Sumber: Sugiyono (2018).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

3.7.2.1 Normalitas Data

Uji normalitas menurut Ghozali (2021) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal *P-P Plots*.

1. Data berdistribusi normal, jika data menyebar di sekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal.
2. Data tidak berdistribusi normal, jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal.

Menggunakan grafik untuk pengujian normalitas dapat menyesatkan, karena secara data abnormal mungkin terlihat normal. Maka dari itu, dalam penelitian ini cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S) test yang terdapat di program SPSS. Distribusi data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2018 dalam Aryanto, 2018).

Mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak juga dapat dilakukan dengan metode yang lebih handal yaitu dengan melihat *Normal Probability Plot*. Pengambilan keputusan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Data dinyatakan berdistribusi normal, jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5%.
- 2) Data dinyatakan tidak berdistribusi normal, jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5%.

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menurut Ghazali (2021) bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai toleransi dan nilai VIF (*Variance Inflation factor*). Nilai *cut off* yang umum digunakan dalam mendeteksi adanya multikolinearitas adalah $\text{tolerance} < 0,10$ atau sama dengan $\text{VIF} > 10$. 1) Dapat diindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai $\text{tolerance} > 0,10$ atau nilai $\text{VIF} < 10$. 2) Dapat diindikasikan bahwa terjadi multikolinearitas, jika nilai $\text{tolerance} < 0,10$ atau nilai $\text{VIF} > 10$.

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut Ghazali (2021) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, adanya heteroskedastisitas dalam model regresi ditentukan dengan melihat grafik *plot* antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya

(SRESID), dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Dasar analisis:

- 1) Dapat diindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu.
- 2) Dapat diindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas, jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur. Sebagai cara untuk memperkuat uji *scatterplot* terdapat cara lain yaitu dengan pengujian uji park. Yaitu apabila variabel independen memiliki nilai tingkat signifikansi melebihi 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

3.7.3 Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini digunakan lima variabel independen dan satu variabel dependen. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multiple regression*), yaitu regresi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Analisis ini secara matematis ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y = Pengelolaan Keuangan

a = Konstanta

X₁ = Literasi Keuangan

X_2 = Inklusi Keuangan

b_1 = Koefisien regresi reputasi Literasi Keuangan

b_2 = Koefisien regresi reputasi Inklusi Keuangan

e = Error term

3.7.4 Uji Hipotesis

3.7.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Menurut Sundari Safriani (2024) tujuan dari uji t ini dilakukan untuk melibatkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Variabel dependen dianggap konstan dan memiliki tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

- 1) Jika nilai positif signifikan ($\text{sig} < 0,05$) maka hipotesis diterima
- 2) Jika nilai positif signifikan ($\text{sig} > 0,05$) maka hipotesis ditolak.

3.7.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Menurut Melati, O. Swasti (2023) Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, tingkatan signifikan yang digunakan yaitu sebesar 0,05 % adapun ketentuan uji F yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $\text{sig } F < 0.05$ maka H^0 ditolak dan H^1 diterima.
- 2) Jika nilai $\text{sig } F > 0.05$ maka H^0 ditolak dan H^1 ditolak.

3.6.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Delia Indah Permatasari *et al* (2023) koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh variabel X terhadap variabel Y. Analisis ini digunakan untuk mengetahui prosentase kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasinya berkisar antara 0 dan 1 nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel independen diperlukan untuk memprediksi variabel dependen; sebaliknya, nilai yang lebih rendah menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang kecil terhadap variabel dependen, yang berarti dia tidak dapat memberikan informasi apa pun.